KONFLIK INTERPERSONAL
ANTAR ANGGOTA KELUARGA BESAR

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh:

SITI SOLIKAH
F100040107

Kepada

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya akan selalu mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis. Seiring berkembangnya individu maka semakin berkembang pula berbagai kebutuhan serta tuntutan dari tugas perkembangan yang harus dilakukan setiap tahapnya. Tidak jarang individu mengalami kebingungan terhadap perubahan yang terjadi baik dalam diri individu sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya. Semua perubahan yang terjadi dalam diri individu menuntut individu tersebut untuk melakukan penyesuaian menerima perubahan tersebut sebagai bagian dari dirinya dan membentuk suatu konsep diri yang baru tentang siapa dirinya untuk mempersiapkan diri mengahadapi masa dewasa.

Orang memasuki tahap perkembangan sosial-emosional pada masa dewasa awal, menurut Santrock (2002) ialah bergabung menjadi keluarga melalui perkawinan. Havigurst, (dalam Monks 1992) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal ini ditentukan oleh masyarakat yaitu perkawinan, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga Negara, membangun hubungan dengan kelompok sosial, dan melakukan suatu pekerjaan. Perkawinan merupakan suatu tahap penting karena setiap individu mempunyai kebutuhan psikologis yaitu membutuhkan teman hidup, dicintai, dan mencintai pasangan, serta kebutuhan biologis yaitu keinginan untuk memiliki keturunan yang akan meneruskan generasi keluarganya. Perkawinan merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan

perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan. Akbar (dalam Medyasti 2005), mnyatakan bahwa menikah disyariatkan dalam islam agar manusia membentuk keluarga untuk hidup berumah tangga dan mendapatkan Sakinah dalam hidupnya, sampai akhir hayat, yakni ketenangan dan kebahagiaan yang kekal.

Keluarga terbentuk dari hasil ikatan cinta kasih antara pria dewasa dengan wanita dewasa yang diresmikan melalui pernikahan sesuai dengan ketentuan agama dan hukum yang berlaku. Keluarga tempat untuk melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak dan meneruskan keturunan. Keluarga juga dijadikan sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, memberikan umpan balik, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling kecil yang merupakan bagian dari sistem-sistem lainnya yang lebih besar. Keluarga dapat digambarkan seperti sebuah sel yang memiliki inti sel, dalam hal ini suami-istri, dan plasma sel adalah anak-anak dan anggota keluarga lain, serta diliputi oleh membran sel. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang karena suasana keluarga mempengaruhi perkembangan emosi, respon afektif, anak, remaja dan orang dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 1991). Selain itu, menurut House (dalam Andayani, 2000) keluarga harus mampu memberikan hubungan sosial yang disebut sebagai

hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek emosi, informasi, bantuan instrumen, dan penilaian, dengan kata lain keluarga harus mampu memberikan dukungan sosial bagi anggota keluarganya, dan terutama anak-anak.

Setiap individu ketika memasuki jenjang pernikahan ingin mampu menjalani kehidupan rumah tangganya secara mandiri tanpa campur tangan pihak ketiga baik oleh orangtua ataupun mertua termasuk dalam hal tempat tinggal. Setiap pasangan pengantin baru memiliki kebebasan dalam menentukan tempat tinggalnya, karena idealnya dalam satu rumah, ditempati satu keluarga yang terdiri dari: ayah, ibu, dan anak-anaknya (Hartono, 2008). Tidak jarang sebelum melaksanakan pernikahan pihak dari calon pengantin laki-laki atau perempuan telah menyiapkan rumah sebagai tempat tinggal setelah melangsungkan pernikahan. Namun ada juga pasangan pengantin yang belum memiliki rumah sehingga setelah menikah pasangan pengantin baru tersebut harus tinggal bersama salah satu orangtua dari pihak laki-laki maupun perempuan, sampai mereka merasa mapan dan mampu untuk tinggal dirumah mereka sendiri (Kuntataf, 1999).

Menurut Gunarsa (1990), selain karena hal tersebut ada alasan lain yang mendorong pasangan tersebut untuk tinggal bersama orang tua yaitu kurangnya persiapan secara psikologis dan adanya keinginan dari orang tua agar anak dan menantunya tinggal bersama mereka. Selain itu, ada ketidakinginan seorang ibu untuk melepaskan anaknya karena tidak mengakui bahwa anaknya telah dewasa dan tetap memperlakukan seperti anak kecil, walaupun sudah menikah dan

memiliki keluarga sendiri. Kondisi sosial ekonomi yang belum mantap atau tradisi yang dianut keluarga besar antara lain kebudayaan Jawa yang menganut pemikiran bahwa tinggal dalam keluarga besar adalah normal dan sesuai dengan adat budaya, apalagi seorang anak laki-laki biasanya akan mewarisi harta dan juga yang akan meneruskan adat dari keluarga tersebut juga merupakan salah satu alasan untuk tinggal di dalam keluarga besar (Vasanty dalam Andayani 2000). Masyarakat Indonesia selaku orang timur dengan budaya kekeluargaan yang sangat kental dimana keluarga besar yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, bahkan sanak saudara dari keluarga pada umumnya tidak keberatan untuk menerima kehadiran dan keberadaan anggota lain dalam keluarganya (Maheswari, 2006). Hal ini sering memaksa pasangan perkawinan untuk beberapa tahun tetap tinggal bersama keluarga besar pihak istri atau pihak suami, bahkan terkadang seterusnya. Satu rumah tinggal dengan beberapa kepala keluarga, memicu terjadinya konflik *eksternal,* yaitu konflik antar anggota keluarga besar dan konflik internal, yaitu konflik antara suami-istri, sebagai bagian dari anggota keluarga besar.

Konflik internal antara pasangan suami-istri bisa terjadi bila suami atau istri merasa pasangannya lebih membela pihak keluarganya. Konflik eksternal dan internal bisa berlangsung dalam taraf ringan sampai ekstrem, yang memaksa mereka tidak saling bertegur sapa, saling menjelekkan, dan bahkan saling mencari kesalahan orang lain serta semakin membenarkan dirinya sendiri. Hal ini biasanya diakhiri dengan saling merebut perhatian dan dukungan pihak orangtua, apakah orangtua kandung atau mertua. Bila pihak orangtua atau mertua kurang bijaksana,

maka konflik akan meningkat intensitasnya. Andaikan para orangtua tidak bertegur sapa, otomatis anak-anak mereka pun dilarang bermain dan bertegur sapa dengan anak-anak seteru mereka, walaupun sebenarnya adalah saudara sepupu. Persaingan perolehan materi di antara keluarga yang berseteru akan semakin meningkatkan kadar kebencian di antara anggota keluarga.

Pasangan baru yang memutuskan tinggal bersama orangtua dari salah satu pihak suami atau istri, dengan demikian pihak suami atau istri tersebut tinggal bersama mertua menurut Goode (2004), keluarga yang demikian termasuk keluarga besar *(extended family)* karena ada dua keluarga pada satu rumah yaitu keluarga pengantin baru dan keluarga dari pengantin yang ditinggali tersebut. Hal ini jelas akan membuat pihak suami atau istri yang tinggal besama mertua tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga besar tersebut. Baik dengan orang tua (mertua), maupun dengan saudara (kakak-adik, saudara ipar) dari pasangan dan bahkan anggota keluarga dekat lain yang terkadang juga tinggal dalam satu rumah tersebut. Tinggal bersama keluarga lain dalam satu rumah (keluarga besar) ini bukanlah hal yang mudah. Banyaknya anggota keluarga besar ini, sering sekali memunculkan adanya konflik-konflik. Karena jelas akan ada perbedaan-perbedaan seperti usia, minat, kebiasaan, sikap, gaya hidup, status sosial ekonomi, cara mendidik anak dan yang lainnya.

Ketika memutuskan untuk tinggal bersama keluarga besar, keluarga inti dituntut untuk mengikuti aturan yang ada dalam keluarga besar. Kebersamaan antar anggota inti dengan yang lain seharusnya akan membuahkan sebuah jalinan hubungan interpersonal yang dekat dan mendalam. Namun, pada kenyataannya

sering terjadi adanya konflik interpersonal antar anggota keluarga besar itu. Konflik yang sering terjadi dalam keluarga besar yaitu antara menantu dengan mertua. Secara psikologis, konflik atau hubungan yang tidak harmonis antara mertua dan menantu sering terjadi. Hal ini biasanya terjadi karena sikap mertua yang cenderung ingin mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Namun yang tak kalah sering terjadi yaitu konflik interpersonal dengan saudara ipar atau dengan pasangan dari saudara ipar yang tinggal dalam keluarga besar tersebut. Satu atap dengan anggota keluarga lain sering menjadikan anggota keluarga satu menjadi tahu permasalahan dari anggota keluarga yang lain. Misalnya dalam hal penghasilan dan pembelanjaannya, masakan di dapur, dan mengasuh anak.

Ketika hubungan keluarga inti dengan keluarga besar terlalu dekat, mengakibatkan garis batas menjadi kabur atau terkoyak, bahkan dapat dikatakan tidak ada pemersatu berbagai kekuatan dalam keluarga inti. Akibatnya seolah keluarga inti tidak mempunyai energi yang cukup untuk memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya. Apalagi jika keluarga besarnya itu dipimpin oleh orang tua yang dominan yang melanggar batas wewenang dalam rumah tangga keluarga inti, maka tidak ada lagi pemersatu yang cukup kuat bagi keluarga inti tersebut. Menurut Kodiran (dalam Andayani, 2000) campur tangan keluarga luas pada keluarga inti, sebenarnya sudah menyalahi “adat” karena pada dasarnya, urusan dalam keluarga inti, seperti misalnya anggaran belanja, urusan dapur, urusan pendidikan anak, serta urusan hubungan suami istri sudah menjadi tanggung jawab keluarga inti itu sendiri. Campur tangan seperti ini juga

menyebabkan sulitnya terjadi kesepakatan antar orangtua pada keluarga inti, akibat ada ketergantungan salah satu orangtua pada keluarga besarnya.

Lalu jika seperti ini, mengapa masih banyak saja masyarakat yang dalam satu rumah dihuni lebih dari satu keluarga? Apa yang menjadi latar belakang mempertahankan keluarga besar ini? Mengapa dalam keluarga besar ini muncul terjadinya konflik? Lalu apa yang dilakukan ketika terjadi konflik-konflik interpersonal antar anggota keluarga besar tersebut? Dan apa yang dilakukan anggota keluarga untuk menghindari terjadinya konflik?

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang dinamika psikologis konflik yang terjadi pada keluarga besar dengan judul "Konflik interpersonal antar anggota keluarga besar."

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti akan bekerja dengan terarah dengan mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan sebuah keluarga tinggal dalam keluarga besar,
2. Penyebab terjadinya konflik interpersonal antar anggota keluarga besar,
3. Dinamika psikologis konflik pada keluarga besar,
4. Cara untuk menghadapi konflik dan menyelesaikan konflik yang terjadi.

C. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat antara lain di bawah ini:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, membangun dan mengembangkan khasanah keilmuan dan pengetahuan di bidang psikologi sosial dan bidang psikologi keluarga. Seperti dalam penelitian ini ingin memberikan sumbangan yang berupa kajian yang mendalam tentang konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga besar dan bagaimana cara mengatasinya.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi subjek

      Agar subjek lebih memahami konflik yang sedang terjadi dalam keluarga besar sehingga subjek lebih mampu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

   b. Bagi masyarakat

      Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang konflik-konflik yang sering terjadi dalam keluarga besar sehingga masyarakat lebih mempersiapkan diri baik fisik maupun psikologis sebelum mereka membangun keluarga baru agar terhindar dari konflik yang terjadi dalam keluarga besar.

   c. Bagi peneliti sejenis diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian berikutnya yang sejenis.